

## Penguatan Literasi Keuangan bagi Petani melalui Program Edukasi di Kabupaten Lombok Timur

Baiq Virgia Srihayati <sup>1\*</sup>, Lalu Ibrohim Burhan <sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Gunung Rinjani

<sup>2</sup> Universitas Gunung Rinjani

e-mail koerspondensi: ghiavirgia92@gmail.com

\*Penulis Korespondensi

DOI:

### ABSTRACT

*Rendahnya literasi keuangan di kalangan petani di Kabupaten Lombok Timur menyebabkan kesulitan dalam mengakses modal formal dan meningkatkan ketergantungan pada sistem pembiayaan informal yang merugikan. Literasi keuangan yang memadai dapat membantu petani dalam menyusun anggaran, mengelola pendapatan, dan membuat keputusan keuangan yang lebih rasional guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan petani melalui program edukasi berbasis kebutuhan lokal dengan pendekatan partisipatif. Program ini melibatkan 50 petani dari berbagai desa dan terdiri dari tiga tahap utama: identifikasi kebutuhan melalui survei awal, workshop edukasi yang mencakup pengelolaan keuangan dan akses pembiayaan, serta pendampingan individu untuk membantu petani menyusun strategi keuangan yang lebih baik. Evaluasi dilakukan dengan metode pre-test dan post-test guna mengukur efektivitas program dalam meningkatkan literasi keuangan peserta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan petani dalam menyusun anggaran, memahami berbagai opsi pembiayaan seperti koperasi dan perbankan, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan hasil panen. Temuan ini menegaskan bahwa program edukasi keuangan berbasis kebutuhan lokal efektif dalam meningkatkan kapasitas manajemen keuangan petani dan mengurangi ketergantungan mereka terhadap tengkulak. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam mendukung strategi pemberdayaan ekonomi petani melalui literasi keuangan dan dapat dijadikan model intervensi di wilayah dengan karakteristik serupa.*

**Keywords:** Literasi keuangan, edukasi petani, manajemen keuangan, akses pembiayaan, pemberdayaan ekonomi

Submit Artikel: 16/05/2025

Revisi Artikel: 18/05/2025

Artikel diterima: 19/05/2025

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan ekonomi masyarakat. Kemampuan literasi keuangan memungkinkan individu untuk memahami cara mengelola pendapatan, menyusun anggaran, dan membuat keputusan keuangan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Laturette et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan bagi siswa/siswi SMA Citra Berkat Surabaya mampu meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep literasi keuangan secara signifikan setelah pelatihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan tidak hanya penting untuk pengelolaan ekonomi individu, tetapi juga dapat memberikan dampak yang positif terhadap keputusan keuangan berbasis kebutuhan.

Namun, di kalangan petani, khususnya di kawasan hutan kemasyarakatan (HKm), rendahnya tingkat pendidikan dan kebiasaan tradisional seperti fokus pada tanaman jagung menunjukkan adanya keterbatasan dalam literasi keuangan (Ardita Juliana Saputri, Markum, 2024). Kondisi ini semakin memperkuat pentingnya program edukasi untuk meningkatkan literasi keuangan. Selain itu, antusiasme masyarakat dalam kegiatan edukasi keuangan, sebagaimana dilaporkan oleh Djuhaepa dan Sulastri (2021), menjadi salah satu modal utama dalam pelaksanaan program literasi keuangan yang efektif. Tingginya semangat partisipasi masyarakat menunjukkan potensi keberhasilan program literasi keuangan untuk memberdayakan petani dalam mengelola ekonomi mereka.

Petani di Kabupaten Lombok Timur menghadapi berbagai tantangan ekonomi akibat rendahnya literasi keuangan. Salah satu sektor pertanian yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah budidaya rumput laut, yang dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi petani setempat (Widiyanti & Setiawan, 2024). Namun, rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan menyebabkan petani kesulitan dalam mengoptimalkan hasil usaha mereka. Banyak petani masih bergantung pada sistem keuangan informal, seperti pinjaman dari tengkulak, yang justru memperburuk kondisi ekonomi mereka.

Kurangnya akses terhadap modal usaha juga menjadi kendala utama dalam pengembangan sektor pertanian dan usaha mikro di wilayah ini. Seperti halnya yang dialami oleh banyak pelaku UMKM, petani di Lombok Timur juga menghadapi kesulitan dalam memperoleh modal untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas usaha mereka (Kusumaningrum et al., 2023). Padahal, literasi keuangan yang baik dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan ini, karena individu yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola pendapatan, menyusun anggaran, serta menentukan strategi keuangan yang lebih berkelanjutan (Youla Diknasita Gahagho et al., 2021).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi literasi dan sikap keuangan seseorang, maka semakin baik pula perilaku dalam mengelola keuangannya (Napitupulu et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan literasi keuangan petani melalui program edukasi berbasis kebutuhan lokal. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode Tindak Partisipatif, yang telah terbukti efektif dalam mendampingi petani di Dusun Repok, Desa Sukarara, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur selama enam bulan dalam meningkatkan pemahaman

mereka terhadap aspek-aspek ekonomi dan finansial (I Ketut Ngawit, 2022). Dengan adanya program edukasi literasi keuangan yang terstruktur, diharapkan petani mampu mengakses modal secara lebih mandiri, mengelola pendapatan dengan lebih baik, serta mengurangi ketergantungan terhadap sistem keuangan informal yang merugikan.

Akses modal bagi petani masih menjadi masalah yang signifikan di Kabupaten Lombok Timur. Rendahnya literasi keuangan menghambat kemampuan petani dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat dan efisien, sehingga berdampak pada kesejahteraan mereka dan keluarga (Budastra et al., 2022). Meskipun tren investasi di pasar modal semakin diminati oleh generasi milenial sebagai alternatif penanaman modal (Wanda Ayu Rasari & Endang Wulandari, 2024), mayoritas petani di daerah ini masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses sumber pendanaan formal, seperti perbankan dan koperasi. Hal ini menyebabkan petani lebih bergantung pada tengkulak, yang sering kali memberikan pinjaman dengan bunga tinggi, sehingga memperburuk kondisi ekonomi mereka.

Selain berperan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan pangan, sektor pertanian juga memiliki nilai ekonomi yang besar bagi petani dan pelaku usaha terkait (Suryanto et al., 2023). Namun, kendala akses modal menyebabkan petani kesulitan mengembangkan usaha pertanian mereka secara optimal. Salah satu faktor utama yang memperburuk situasi ini adalah lemahnya pelaporan keuangan yang dilakukan oleh petani, sehingga mereka tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan kredit dari lembaga keuangan formal (Nurjanah et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan tingkat pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan seseorang (Pinem & Mardiatmi, 2021). Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi keuangan bagi petani menjadi langkah strategis untuk memperbaiki manajemen keuangan mereka, meningkatkan akses modal, dan pada akhirnya, memperkuat ketahanan ekonomi petani di Kabupaten Lombok Timur.

Pengelolaan keuangan yang tidak terencana menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh petani dalam menjalankan usaha pertanian. Semua usaha pertanian pada dasarnya merupakan kegiatan ekonomi yang membutuhkan pemahaman mendasar mengenai berbagai aspek manajemen, termasuk pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih, metode budidaya, pengumpulan hasil, distribusi produk, pengolahan, pengemasan, hingga pemasaran dan pengelolaan keuangan (Ngangi & Timban, 2021). Namun, banyak petani yang masih mengelola keuangan secara konvensional tanpa pencatatan yang sistematis, sehingga sulit untuk mengalokasikan pendapatan secara optimal. Hal ini menyebabkan hasil panen sering kali tidak dimanfaatkan untuk investasi jangka panjang atau peningkatan produktivitas pertanian. Padahal, literasi keuangan saat ini dianggap sebagai kebutuhan utama bagi setiap individu untuk menghindari berbagai permasalahan keuangan, termasuk dalam sektor pertanian (Nurdin I Muhammad et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pendampingan bagi petani agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengelola keuangan usaha tani secara efektif dan berkelanjutan.

Ketergantungan petani pada tengkulak merupakan salah satu dampak dari rendahnya literasi keuangan yang masih menjadi permasalahan utama di sektor pertanian. Banyak petani yang mengalami kesulitan dalam mengelola pendapatan mereka sehingga tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik untuk kebutuhan jangka panjang. Akibatnya, ketika penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi, petani cenderung meminjam uang

kepada tengkulak dengan sistem pembayaran yang dilakukan saat panen tiba (Bingawati et al., 2023). Pola pinjaman ini sering kali membuat petani terjebak dalam lingkaran utang yang berkelanjutan karena tingginya bunga atau potongan harga hasil panen yang diberikan sebagai bentuk pembayaran. Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi faktor kunci untuk membantu petani memahami cara mengelola pendapatan, menyusun anggaran, serta mengakses sumber pembiayaan yang lebih aman dan menguntungkan (Kenale Sada, 2022). Dengan peningkatan literasi keuangan, petani diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada rentenir atau tengkulak serta mampu meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pengelolaan keuangan yang lebih baik (Pitaloka et al., 2024). Oleh karena itu, upaya edukasi keuangan bagi petani menjadi langkah strategis dalam memberdayakan mereka agar lebih mandiri secara finansial dan tidak lagi bergantung pada sistem pinjaman yang merugikan.

### **Identifikasi Masalah**

Petani di Kabupaten Lombok Timur masih menghadapi tantangan besar dalam mengelola keuangan mereka secara efektif. Ketidapahaman terhadap prinsip dasar manajemen keuangan menyebabkan petani kesulitan dalam mengalokasikan pendapatan hasil panen untuk kebutuhan produksi, konsumsi, serta tabungan masa depan. Padahal, manajemen keuangan merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, baik bagi pelaku usaha skala kecil maupun besar (Bahiyu, E. L. U., Saerang. I. S., & Untu, 2021). Dalam konteks pertanian, kemampuan dalam menyusun anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta merencanakan investasi sangat diperlukan agar petani dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

Namun demikian, mayoritas petani masih mengelola keuangan secara konvensional tanpa pencatatan yang sistematis. Mereka cenderung menggunakan hasil panen untuk kebutuhan jangka pendek tanpa mempertimbangkan strategi keuangan jangka panjang. Hal ini menyebabkan mereka rentan terhadap fluktuasi harga pasar, gagal panen, serta keterbatasan modal untuk musim tanam berikutnya. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan petani dalam mengelola keuangan adalah melalui program edukasi berbasis kebutuhan lokal, seperti Sekolah Lapang Iklim (SLI) yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi petani terhadap aspek teknis pertanian (Ruslana et al., 2023). Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi literasi keuangan berbasis kebutuhan petani menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi mereka.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi petani di Kabupaten Lombok Timur adalah ketidakmampuan dalam menyusun anggaran keuangan secara efektif. Petani tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang jelas, sehingga pendapatan dari hasil panen sering kali tidak teralokasi dengan baik. Akibatnya, pengeluaran yang tidak terencana menyebabkan ketidakseimbangan keuangan rumah tangga, yang berdampak pada ketidakstabilan ekonomi mereka. Ketidaktahuan dalam menyusun anggaran juga membuat petani kesulitan dalam memprioritaskan kebutuhan penting, sehingga sebagian besar pendapatan habis untuk konsumsi tanpa mempertimbangkan tabungan atau investasi jangka panjang.

Alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui edukasi keuangan yang sistematis. Program edukasi dapat mencakup kegiatan seminar

dan pelatihan yang berfokus pada evaluasi kesehatan keuangan rumah tangga serta penyusunan anggaran yang berbasis prinsip keuangan Islami (Indri Hapsari et al., 2023). Dengan pencatatan yang baik, petani dapat lebih memahami arus kas mereka dan mulai menyusun anggaran bulanan yang memprioritaskan kebutuhan utama serta mengurangi pengeluaran yang tidak diperlukan (Pitaloka et al., 2024). Melalui pendekatan ini, petani diharapkan mampu mengelola keuangan mereka dengan lebih terstruktur dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dalam jangka panjang.

Permasalahan utama yang dihadapi petani di Kabupaten Lombok Timur adalah keterbatasan pengetahuan mengenai berbagai opsi pembiayaan yang tersedia. Petani sering kali tidak memahami skema kredit pertanian, program pembiayaan dari koperasi, atau pinjaman dari lembaga keuangan formal yang dapat membantu mereka dalam memperoleh modal usaha. Kondisi ini menyebabkan banyak petani masih bergantung pada sumber pembiayaan informal, seperti tengkulak, yang sering kali menawarkan pinjaman dengan bunga tinggi dan persyaratan yang merugikan.

Menurut penelitian Dahrani et al. (2022), permasalahan akses modal tidak hanya terjadi pada sektor pertanian, tetapi juga dialami oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Salah satu faktor yang memperburuk kondisi ini adalah kurangnya kebijakan dan regulasi yang dapat memberikan kemudahan bagi petani dalam memperoleh modal usaha dari lembaga keuangan formal. Selain itu, berdasarkan pernyataan Center for Financial Inclusion, inklusi keuangan mencakup akses terhadap berbagai produk keuangan yang sesuai, seperti pembiayaan, tabungan, asuransi, dan pembayaran (Kusuma et al., 2022). Namun, rendahnya literasi keuangan di kalangan petani menghambat mereka untuk memanfaatkan berbagai instrumen keuangan tersebut secara optimal.

Akibatnya, petani mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha pertanian mereka secara berkelanjutan. Mereka tidak hanya terbatas dalam memperoleh modal usaha, tetapi juga tidak memiliki pemahaman tentang manajemen risiko keuangan yang dapat melindungi mereka dari fluktuasi harga komoditas atau gagal panen. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang sistematis dan berbasis kebutuhan lokal agar petani dapat mengenal dan memanfaatkan opsi pembiayaan yang lebih menguntungkan serta meningkatkan kesejahteraan mereka.

Petani di Kabupaten Lombok Timur menghadapi tantangan dalam mengelola utang secara efektif, yang berdampak pada stabilitas keuangan mereka. Banyak petani tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai rasio utang yang ideal, sehingga beban cicilan sering kali melebihi 35% dari total pendapatan mereka. Kondisi ini berisiko menurunkan daya tahan finansial petani, terutama saat menghadapi situasi darurat yang membutuhkan dana tambahan (Fitriasari et al., 2023).

Selain itu, keterbatasan dalam perencanaan keuangan menyebabkan petani lebih sering menggunakan pinjaman untuk keperluan konsumtif dibandingkan investasi produktif. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Ramadhani et al. (2022), petani cenderung mengalokasikan dana pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari, seperti biaya pendidikan anak, dibandingkan memperkuat modal usaha pertanian mereka. Kebiasaan ini memperburuk ketergantungan terhadap utang dan meningkatkan risiko gagal bayar dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, minimnya akses terhadap edukasi keuangan menyebabkan petani tidak memahami pentingnya dana darurat dan proteksi keuangan. Banyak petani belum memiliki cadangan dana yang mencukupi untuk menutupi kebutuhan hidup selama setidaknya tiga bulan, sehingga mereka cenderung mencari pinjaman saat menghadapi kendala ekonomi (Fitriasari et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan utang yang tidak efektif tidak hanya berdampak pada keberlanjutan usaha tani, tetapi juga pada kesejahteraan jangka panjang petani dan keluarganya. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi keuangan agar petani dapat memahami prinsip-prinsip manajemen utang yang sehat dan mengoptimalkan sumber pembiayaan yang lebih berkelanjutan.

Petani di Kabupaten Lombok Timur menghadapi keterbatasan akses terhadap informasi mengenai literasi keuangan, yang menghambat kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara efektif. Keterbatasan ini disebabkan oleh minimnya program edukasi keuangan yang menyasar kelompok petani secara spesifik, sehingga mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup dalam mengatur pendapatan, menyusun anggaran, maupun memilih sumber pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan usaha tani mereka. Kurangnya informasi ini berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran petani dalam mengoptimalkan hasil pendapatan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada ketidakstabilan kondisi ekonomi mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap informasi dapat memberikan dampak positif terhadap pengelolaan usaha pertanian. Sebagai contoh, program Sekolah Lapang Iklim (SLI) tidak hanya meningkatkan pemahaman petani terhadap informasi iklim sebesar 20%, tetapi juga berdampak pada peningkatan hasil panen (Amalina et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan informasi yang tepat dan mudah diakses oleh petani dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Namun, dalam konteks pengelolaan keuangan, masih terdapat tantangan besar yang perlu diselesaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, variabel literasi keuangan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku tersebut (Muntahanah et al., 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa akses terhadap informasi literasi keuangan tidak hanya perlu ditingkatkan, tetapi juga harus disampaikan dengan metode yang efektif agar benar-benar mampu mengubah pola pikir dan kebiasaan petani dalam mengelola keuangan mereka. Oleh karena itu, program edukasi literasi keuangan yang berbasis pada kebutuhan dan kondisi spesifik petani menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam pengelolaan keuangan secara lebih baik dan berkelanjutan.

### **Tujuan Pengabdian**

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi digital siswa dan guru sebagai upaya memperbaiki kualitas pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Fenomena rendahnya literasi digital di daerah-daerah tersebut membutuhkan perhatian khusus karena pengetahuan literasi media sangat dibutuhkan sebagai kemampuan untuk mengolah informasi dengan efektif (Naufal, 2021). Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya memfasilitasi akses terhadap informasi tetapi juga memungkinkan siswa dan guru

untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan tanpa terhalang oleh faktor ekonomi, sosial, dan gender (Pitrianti et al., 2023). Oleh karena itu, meningkatkan literasi digital menjadi langkah yang sangat penting dalam memperbaiki kualitas pendidikan di daerah 3T, mengingat pentingnya pemahaman dan penggunaan teknologi dalam mengatasi kesenjangan pendidikan.

Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dasar tentang literasi keuangan bagi petani di Kabupaten Lombok Timur agar mereka mampu mengelola keuangan usahatani secara lebih efektif dan berkelanjutan. Pemahaman literasi keuangan yang baik menjadi landasan utama dalam pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur, mulai dari pencatatan hingga pengambilan keputusan finansial yang tepat. Hasil dari kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi keuangan dapat memberikan pemahaman baru bagi petani, terutama terkait pentingnya pencatatan dan pembukuan usahatani (Septiadi, Rosmilawati, Usman, Tanaya, et al., 2021). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat membantu petani dalam menyusun perencanaan keuangan yang lebih baik, termasuk dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara sistematis.

Selain itu, pemahaman keuangan yang baik tidak hanya berperan dalam peningkatan kesejahteraan individu, tetapi juga mendorong keberlanjutan usaha pertanian. Studi terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman yang memadai terhadap aspek keuangan memungkinkan pelaku usaha, termasuk petani, untuk menjalankan usaha sesuai dengan program dan rencana yang telah ditetapkan (Nurjanah et al., 2022). Dengan meningkatnya literasi keuangan, petani dapat lebih memahami sumber pendapatan yang potensial serta mengembangkan sikap keuangan yang lebih bijak, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik (Youla Diknasita Gahagho et al., 2021).

Lebih jauh, program ini juga dirancang untuk memperkenalkan petani pada berbagai konsep literasi ekonomi dan literasi digital yang relevan dalam pengelolaan keuangan modern. Mengingat literasi keuangan merupakan bagian dari faktor-faktor yang menentukan keberhasilan ekonomi, maka pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani secara keseluruhan (Susetyo & Firmansyah, 2023). Dengan demikian, melalui edukasi yang sistematis dan berbasis kebutuhan lokal, program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan petani di Kabupaten Lombok Timur.

Salah satu tujuan utama dari program pengabdian ini adalah mengenalkan berbagai opsi pembiayaan formal kepada petani di Kabupaten Lombok Timur agar mereka dapat mengakses sumber permodalan yang lebih aman dan berkelanjutan. Selama ini, petani cenderung mengandalkan sistem pembiayaan tradisional yang tidak selalu menguntungkan, seperti pinjaman dari tengkulak dengan bunga tinggi atau skema pembayaran yang kurang transparan. Minimnya akses informasi mengenai pembiayaan formal menyebabkan petani kesulitan dalam memperoleh modal usaha yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian mereka.

Setelah memiliki pengetahuan dasar tentang keuangan dan pembukuan, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah memahami berbagai alternatif pembiayaan formal yang tersedia, seperti pinjaman bank, kredit mikro, atau layanan keuangan lainnya (Pitaloka et al., 2024). Pemahaman terhadap instrumen keuangan ini sangat penting agar petani dapat memilih skema pembiayaan yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan usaha tani mereka. Namun, kenyataannya, akses petani terhadap lembaga pembiayaan formal masih terbatas. Dalam konteks pemberdayaan petani, lembaga formal yang berperan dalam memberikan dukungan keuangan sering kali hanya terbatas pada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan pemerintah daerah melalui kantor desa, tanpa adanya keterlibatan yang lebih luas dari sektor perbankan atau koperasi yang dapat menyediakan skema kredit yang lebih fleksibel (Ardita Juliana Saputri, Markum, 2024). Lebih lanjut, dalam era digitalisasi saat ini, akses terhadap layanan keuangan berbasis teknologi juga semakin berkembang. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 3,79 juta pelaku UMKM telah memanfaatkan teknologi digital atau bisnis e-commerce untuk mengembangkan usahanya (Pinem & Mardiatmi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan petani dalam ekosistem keuangan digital dapat menjadi solusi untuk meningkatkan akses mereka terhadap pembiayaan formal. Oleh karena itu, melalui program edukasi ini, petani akan diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manfaat dan mekanisme pembiayaan formal, baik melalui lembaga perbankan, koperasi, maupun platform digital, sehingga mereka dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih cerdas dan mengoptimalkan potensi usaha pertanian mereka secara berkelanjutan. Salah satu tujuan utama dari program penguatan literasi keuangan bagi petani di Kabupaten Lombok Timur adalah mengurangi ketergantungan mereka pada tengkulak sebagai sumber utama pembiayaan dan pemasaran hasil panen. Saat ini, tengkulak masih berperan dominan dalam menentukan grade dan harga jual hasil panen petani, sehingga posisi tawar petani menjadi sangat lemah (Septiadi, Rosmilawati, Usman, & Hidayati, 2021). Ketidakmampuan petani dalam mengelola keuangan dan menyusun strategi pembiayaan yang berkelanjutan menyebabkan mereka terjebak dalam sistem yang tidak menguntungkan ini.

Selain itu, banyak petani yang terpaksa meminjam uang kepada tengkulak untuk memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsi sehari-hari. Pinjaman ini umumnya memiliki mekanisme pembayaran yang mengikat, di mana petani harus melunasi utang mereka setelah panen, sering kali dengan harga jual yang lebih rendah dari nilai pasar (Bingawati et al., 2023). Ketergantungan ini memperburuk kondisi ekonomi petani dan membuat mereka sulit untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Program edukasi literasi keuangan yang dikembangkan dalam pengabdian ini bertujuan untuk membekali petani dengan keterampilan dalam mengakses sumber pembiayaan yang lebih formal dan menguntungkan, seperti koperasi, bank pertanian, atau lembaga keuangan mikro. Sumber modal petani dapat berasal dari berbagai pihak, termasuk pinjaman lembaga keuangan, tengkulak, kerabat, serta modal pribadi, di mana modal menjadi faktor krusial dalam keberlanjutan usaha pertanian (Widiyanti & Setiawan, 2024). Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai alternatif pendanaan dan strategi pengelolaan keuangan, petani diharapkan mampu mengurangi ketergantungan mereka pada tengkulak dan meningkatkan kemandirian ekonomi secara bertahap.

Pengelolaan keuangan yang baik merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan usaha, termasuk dalam sektor pertanian. Manajemen keuangan tidak hanya diperlukan oleh pelaku usaha besar, tetapi juga oleh para petani yang menjalankan usaha tani secara mandiri. Setiap pelaku usaha, baik dalam skala kecil, menengah, maupun besar, harus menerapkan prinsip manajemen keuangan yang sistematis untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan usaha mereka (Bahiyu, E. L. U., Saerang. I. S., & Untu, 2021). Namun, pada kenyataannya, sebagian besar petani di Kabupaten Lombok Timur masih menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangan mereka secara efektif, termasuk dalam pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, serta perencanaan modal usaha.

Oleh karena itu, tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan manajemen keuangan petani melalui program edukasi literasi keuangan yang berbasis kebutuhan lokal. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada petani terkait pencatatan keuangan usaha tani serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun pembukuan sederhana yang dapat membantu dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran (Dudi Septiadi et al., 2021). Dengan adanya pencatatan keuangan yang lebih baik, petani diharapkan dapat menghindari kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan memiliki perencanaan keuangan yang lebih matang.

Selain itu, salah satu tantangan utama yang dihadapi petani dalam meningkatkan kesejahteraan mereka adalah keterbatasan akses terhadap modal usaha. Ketersediaan modal sering kali tidak didukung oleh kebijakan dan regulasi yang mempermudah petani dalam mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan formal (Dahrani et al., 2022). Akibatnya, banyak petani yang masih bergantung pada metode pencatatan keuangan secara manual yang sering kali kurang efektif dan berpotensi terbengkalai (Suryanto et al., 2023). Dengan program edukasi ini, petani tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis dalam manajemen keuangan, tetapi juga memperoleh wawasan mengenai akses pembiayaan yang lebih aman dan menguntungkan bagi usaha tani mereka.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan manajemen keuangan melalui edukasi literasi keuangan ini diharapkan dapat membantu petani dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, mengurangi risiko ketergantungan pada tengkulak, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka dalam jangka panjang.

Program edukasi literasi keuangan ini bertujuan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi petani di Kabupaten Lombok Timur melalui pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan secara lebih baik. Literasi keuangan memiliki peran penting dalam membantu individu, termasuk petani, dalam memilih dan menggunakan produk serta jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan (Adiyanto & Purnomo, 2021). Dengan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan pendapatan, penyusunan anggaran, serta akses terhadap sumber pembiayaan formal, petani dapat mengoptimalkan hasil usaha tani mereka dan mengurangi ketergantungan pada sistem pembiayaan informal yang sering kali merugikan.

Di daerah pedesaan, kesejahteraan masyarakat tidak hanya bergantung pada hasil produksi pertanian tetapi juga pada pemanfaatan sumber daya ekonomi yang tersedia, seperti sektor hortikultura dan komoditas unggulan lainnya (Suryanto et al., 2023). Subsektor hortikultura, misalnya, telah terbukti menjadi salah satu pengungkit pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan

kesejahteraan petani (Prangge et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dapat memberikan manfaat yang lebih luas dengan membantu petani mengelola keuangan hasil pertanian mereka secara lebih optimal dan berkelanjutan. Lebih lanjut, sektor pertanian di pedesaan juga memiliki keterkaitan dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional (Kusumaningrum et al., 2023). Dengan meningkatkan kapasitas literasi keuangan, petani diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri, tetapi juga mampu mengembangkan usaha pertanian berbasis kewirausahaan yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, program edukasi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi keuangan yang efektif, sehingga petani dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka secara berkelanjutan dan mandiri.

### **Metode Implementasi**

Metode penelitian yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode partisipatoris, di mana penelitian ini melibatkan keterlibatan aktif dari peserta, yaitu guru dan siswa, dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan partisipatoris bertujuan untuk memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk belajar dan berinteraksi langsung dengan teknologi digital dalam konteks pendidikan. Partisipasi aktif ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital mereka, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan di daerah 3T.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan program edukasi literasi keuangan bagi petani di Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi dan metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan nyata petani dalam mengelola keuangan mereka. Program ini dirancang dalam beberapa tahap, dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil, guna memberikan intervensi yang tepat sasaran dan berdampak langsung bagi peserta.

Pengabdian ini dirancang sebagai program edukasi keuangan berbasis kebutuhan petani lokal dengan pendekatan partisipatif. Model ini memungkinkan petani terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari identifikasi masalah keuangan yang mereka hadapi hingga penerapan strategi pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, materi edukasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kondisi ekonomi serta sosial petani di daerah tersebut. Program ini melibatkan sebanyak 50 petani yang berasal dari berbagai desa di Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan peserta dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang usaha tani, tingkat pendapatan, serta akses terhadap sumber pembiayaan. Keterlibatan petani dari berbagai desa bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai kondisi literasi keuangan di komunitas pertanian serta memastikan bahwa program ini dapat menjangkau kelompok yang benar-benar membutuhkan intervensi edukatif.

Pelaksanaan program ini dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu:

#### **1. Identifikasi Kebutuhan**

Pada tahap awal, dilakukan survei awal untuk memahami kondisi keuangan petani serta tantangan yang mereka hadapi dalam pengelolaan pendapatan dan akses ke pembiayaan. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner guna

memperoleh informasi mengenai pola pengeluaran, perencanaan keuangan, serta hambatan dalam mengakses layanan keuangan formal.

## 2. **Workshop Edukasi**

Setelah kebutuhan petani teridentifikasi, dilakukan kegiatan edukasi melalui workshop yang membahas berbagai aspek literasi keuangan. Materi yang disampaikan mencakup pengelolaan anggaran rumah tangga dan usaha tani, prinsip investasi sederhana, serta cara mengakses layanan keuangan formal seperti bank, koperasi, dan lembaga pembiayaan mikro. Workshop ini menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus agar peserta lebih mudah memahami serta menerapkan konsep yang diajarkan.

## 3. **Pendampingan Individu**

Sebagai tindak lanjut dari workshop, program ini menyediakan sesi konsultasi individu bagi setiap peserta. Dalam sesi ini, petani mendapatkan bimbingan langsung dalam menyusun rencana keuangan pribadi maupun usaha tani mereka. Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa peserta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh serta mengatasi kendala yang mereka hadapi dalam praktiknya.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan menggunakan metode pre-test dan post-test guna mengukur tingkat peningkatan literasi keuangan peserta. Pre-test diberikan sebelum workshop untuk mengetahui pemahaman awal petani mengenai pengelolaan keuangan, sedangkan post-test dilakukan setelah seluruh rangkaian program selesai guna mengukur efektivitas edukasi yang telah diberikan. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif untuk melihat perbedaan skor antara sebelum dan sesudah program serta mengevaluasi sejauh mana intervensi ini berdampak pada perubahan pola pikir dan perilaku keuangan petani.

## **Diskusi dan Hasil**

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai perencanaan keuangan dan akses terhadap pembiayaan formal. Mayoritas peserta belum terbiasa menyusun anggaran secara sistematis dan masih mengandalkan metode tradisional dalam mengelola pendapatan hasil panen. Selain itu, keterbatasan informasi mengenai lembaga keuangan formal menyebabkan banyak petani tetap bergantung pada sistem pinjaman informal yang cenderung merugikan, seperti tengkulak dengan suku bunga tinggi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa rendahnya literasi keuangan merupakan salah satu faktor utama yang menghambat kesejahteraan ekonomi petani di Kabupaten Lombok Timur.

Setelah pelaksanaan program edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek literasi keuangan. Petani menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyusun anggaran secara sistematis, sehingga dapat mengalokasikan pendapatan mereka dengan lebih efisien. Selain itu, pemahaman mereka terhadap berbagai opsi pembiayaan, seperti koperasi dan perbankan, juga mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satu dampak positif yang terlihat adalah meningkatnya

kepercayaan diri petani dalam mengelola keuangan hasil panen, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan mengurangi ketergantungan terhadap sumber pembiayaan informal.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis kebutuhan lokal sangat efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dan memberdayakan petani. Dengan menyesuaikan materi pelatihan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik petani, program ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih aplikatif dan relevan. Peningkatan literasi keuangan juga berpotensi mendorong petani untuk keluar dari jeratan tengkulak, karena mereka kini memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan yang lebih aman dan menguntungkan. Oleh karena itu, edukasi keuangan yang berkelanjutan perlu terus dikembangkan untuk memastikan bahwa petani dapat secara mandiri mengelola keuangan mereka dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam jangka panjang

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan langkah strategis dalam memberdayakan petani, terutama dalam meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola pendapatan dan mengakses sumber pembiayaan formal. Program edukasi yang dirancang berbasis kebutuhan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman petani mengenai perencanaan keuangan, penyusunan anggaran, serta opsi pembiayaan yang lebih aman dan menguntungkan. Dengan meningkatnya literasi keuangan, petani memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan sumber modal formal, mengurangi ketergantungan pada tengkulak, dan secara bertahap meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Keberlanjutan program serupa menjadi penting untuk memastikan bahwa literasi keuangan dapat diintegrasikan dalam praktik pertanian sehari-hari, sehingga petani lebih mandiri dan mampu menghadapi tantangan ekonomi yang semakin kompleks di masa mendatang.

## Referensi

- Alfariq Ramadani, & Putri, R. P. (2024). Implementasi Kebijakan Peningkatan Pemerataan Mutu Pendidikan Daerah 3T Pemerintah Kota Batam. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 10(1), 40–49. <https://doi.org/10.25299/wedana.2024.13523>
- Asiska, I., & Nurmahmudah, F. (2022). Pengelolaan Tenaga Pendidikan di Daerah 3T SMP Negeri 1 Maratua. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 7124–7131.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9508–9516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4120>
- Faruqi Tutukansa, A., & Dwi Tuffahati, E. (2022). Optimalisasi Peningkatan Kualitas Mutu Pendidikan Provinsi Papua Sebagai Daerah 3T Di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 14(2), 84–92. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss2.art4>
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>
- Masing, M., & Astuti, K. (2021). Putus sekolah sebagai Tantangan Pendidikan Daerah 3T ( Tertinggal , Terluar dan Terdepan ). *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper Mahasiswa “Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner” Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang -, April*, 140–148. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/1234/635>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023). Literasi Digital Pada Masyarakat Desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655>
- Purwanto, R. (2021). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu dan Kualitas Sekolah di SD Negeri Soko. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151–160. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Puspitasari, R., Syekh, I., Cirebon, N., & Resmalasari, S. (2023). Penguatan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MTs Kota Cirebon pasca pandemi oleh. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(02), 129.
- Putri, D., Nisa, K., Fitriana, A., Hanafi, A. R., Nilamsari, D. P., Hadi, R., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., History, A., & Dasar, S. (2025). *Cendikia pendidikan*. 11(6). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Risdiany, H. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam. *Seminar Nasional Ilmu ..., 3(2)*, 197. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/163/163>
- Vania, A. S., Septianingrum, A. D., Suhandi, A. M., & Prihantini, P. (2021). Revitalisasi Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas di Daerah Terdepan, Terluar, Dan Tertinggal (3t) pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5142–5150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1587>